

## The role of pharmacists in handling self-medication minor illness cases at the pharmacy

### Peran apoteker dalam menangani swamedikasi kasus *minor illness* di apotek

Yasmin Ramadania Burhanudin <sup>a\*</sup>, Dolih Gozali <sup>a</sup>

<sup>a</sup> Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Jawa barat, Indonesia.

\*Corresponding Authors: [yasmin22007@mail.unpad.ac.id](mailto:yasmin22007@mail.unpad.ac.id)

#### Abstract

Health is a crucial part of life. An individual's level of living is reflected in their state of health. The most important thing to do if the person has health issues at any point is to make every effort to heal through self-medication. Preparing this article is to evaluate how healthy pharmacists perform self-medication and make drug selections to enhance public health. Self-medication is typically used to cure common minor health issues, such as skin infections, worm infections, coughs, influenza, stomach ulcers, dizziness, coughing, diarrhea, and coughing up blood. The research in question was derived from search engine results and examined pharmacists' capacity to prescribe medications for mild ailments. According to the search results in several journals, the overall accuracy rate of recommendations for children experiencing acute diarrhea is 13.09%; for diarrhea, including blood, it is 34.52%; for dyspepsia due to side effects of Diclofenac Sodium, it is 21%; and for dyspepsia without alarm, symptoms is 83%. According to research findings, enhancing pharmacists' capacity to offer drug guidance while facilitating self-medication is crucial.

*Keywords: pharmacist, minor illness, self-medication, pharmacy.*

#### Abstrak

Kesehatan adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan. Kesehatan merupakan cerminan dari tingkat standar hidup yang dimiliki suatu individu. Apabila suatu saat individu tersebut mengalami gangguan kesehatan, maka hal utama yang dilakukan ialah berupaya sembuh melalui pengobatan sendiri atau swamedikasi. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan *minor illness* (gangguan kesehatan ringan) yang banyak dialami oleh masyarakat, seperti batuk, influenza, maag, pusing, batuk, diare, infeksi cacing, dan kulit. Penyusunan artikel ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan apoteker dalam menentukan pilihan obat dalam melakukan ber-swamedikasi untuk meningkatkan kesehatan kepada masyarakat. Artikel ini diperoleh dari hasil penelusuran beberapa jurnal, didapatkan penelitian yang mengamati kemampuan apoteker dalam memberikan rekomendasi obat pada kasus *minor illness*. Hasil penelusuran meliputi bahwasannya total presentase ketepatan rekomendasi untuk penyakit diare akut pada anak memperoleh nilai 13,09%, untuk penyakit diare disertai darah memperoleh nilai 34,52%, untuk penyakit Dispepsia karena efek samping natrium diklofenak memperoleh nilai 21%, dan untuk penyakit dipepsia tanpa alarm symptoms memperoleh nilai 83%. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, perlu ditingkatkan kemampuan apoteker dalam memberikan saran obat saat melakukan pelayanan swamedikasi.

*Kata Kunci: apoteker, minor illness, swamedikasi, apotek.*



Copyright © 2024 The author(s). You are free to : **Share** (copy and redistribute the material in any medium or format) and **Adapt** (remix, transform, and build upon the material) under the following terms: **Attribution** — You must give appropriate credit, provide a link to the license, and indicate if changes were made. You may do so in any reasonable manner, but not in any way that suggests the licensor endorses you or your use; **NonCommercial** — You may not use the material for commercial purposes; **ShareAlike** — If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. Content from this work may be used under the terms of the a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-NC-SA 4.0\) License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

#### Article History:

Received: 31/01/2024,  
Revised: 9/02/2024  
Accepted: 14/02/2024,  
Available Online: 03/03/2024

#### QR access this Article



<https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v7i1.445>

## Pendahuluan

Kesehatan menjadi aspek penting dari kehidupan dimana hal tersebut menjadi suatu hak dasar setiap manusia. Upaya yang dibangun oleh pemerintah dalam peningkatan kesehatan masyarakat ialah dengan membentuk fasilitas pelayanan kesehatan. Kehadiran apoteker sebagai tenaga kefarmasian di dalam fasilitas tersebut juga menjadi indikator keberhasilan dan menjadi parameter penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Indonesia. Cara pandang dalam pelayanan kefarmasian yang berawal dari “*product oriented*” menjadi “*patient oriented*” tersebut membuat apoteker terpacu untuk melakukan *pharmaceutical care* atau pelayanan kefarmasian yang baik, salah satunya dengan memberikan rekomendasi secara tepat saat praktik swamedikasi berlangsung [1]. Tujuan penyusunan artikel ini adalah untuk mengevaluasi peran dan tingkat keberhasilan apoteker dalam menentukan pilihan obat dalam praktik ber-swamedikasi.

Swamedikasi adalah pengobatan sendiri di rumah untuk penyakit ringan yang tidak perlu adanya pengawasan tenaga medis dengan cara memperoleh obat-obatan tanpa resep, pemilihan obat berdasarkan resep lama yang dahulu pernah diterima, ataupun dengan menggunakan sisa obat yang tersimpan di rumah [2]. Praktik swamedikasi di Apotek menjadi opsi yang paling sering dipilih masyarakat pada keluhan atau gejala penyakitnya sebelum bertindak mencari bantuan ke fasilitas kesehatan yang lebih tinggi, contohnya seperti rumah sakit [3]. Selain itu, cara lain yang dilakukan dalam upaya penyembuhan yaitu dapat berobat ke dokter atau tenaga kesehatan lainnya [4]. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2021 menunjukkan bahwa sebanyak 35,2% dari jumlah masyarakat di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi [5].

Saat ini faktor internal dan faktor eksternal dapat berpengaruh terhadap penentuan terapi dan keputusan untuk melakukan praktik swamedikasi dalam masyarakat. Faktor internal tersebut meliputi kandungan zat aktif dan zat tambahan pada sediaan, mekanisme kerja, interaksi, aturan pakai, dan keamanan suatu obat. Selain itu, faktor eksternal meliputi harga, tempat, pola pikir, referensi, dan promosi [6]. Kemudian, faktor dalam memberikan edukasi dan informasi kepada masyarakat tidak kalah pentingnya guna tercipta praktik swamedikasi yang tepat dan benar. Seluruh faktor tersebut yang pada akhirnya merupakan bentuk upaya dalam membantu pemerintah untuk memelihara kesehatan secara skala nasional [7].

Berdasarkan fakta, yang menjadi sumber utama terjadinya kesalahan dalam pengobatan atau *medication error* pada pelaksanaan praktik swamedikasi adalah dikarenakan keterbatasan pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat-obatan tersebut. Oleh sebab itu, tenaga kefarmasian terutama apoteker sangat dituntut untuk dapat memberikan Keterlibatan dan kontribusi dalam menyediakan informasi dan rekomendasi obat secara profesional [8,9]. Sehingga diharapkan masyarakat akan terhindar dari penyalahgunaan obat.

## Metode Penelitian

Data acuan yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah menggunakan metode penelusuran dari internet pada situs Google Scholar, Scienccdirect, dan PubMed. Kata kunci yang digunakan di antaranya:

“Apoteker”, “Minor Illnes”, “Swamedikasi”, dan “Apotek” dengan rentang dari tahun 2020 sampai tahun 2023 pada hasil laporan kasus di Indonesia, serta hasil ditampilkan dalam bentuk presentase (%). Data yang diperoleh akan diseleksi berdasarkan kriteria inklusi yaitu pemilihan dari jurnal yang mengangkat tema pada tingkat keberhasilan apoteker dalam menangani kasus *Minor Illness* di Apotek kepada masyarakat di Indonesia. Lalu, kriteria eksklusi yaitu kasus yang dipilih tidak disertai dengan komorbid.

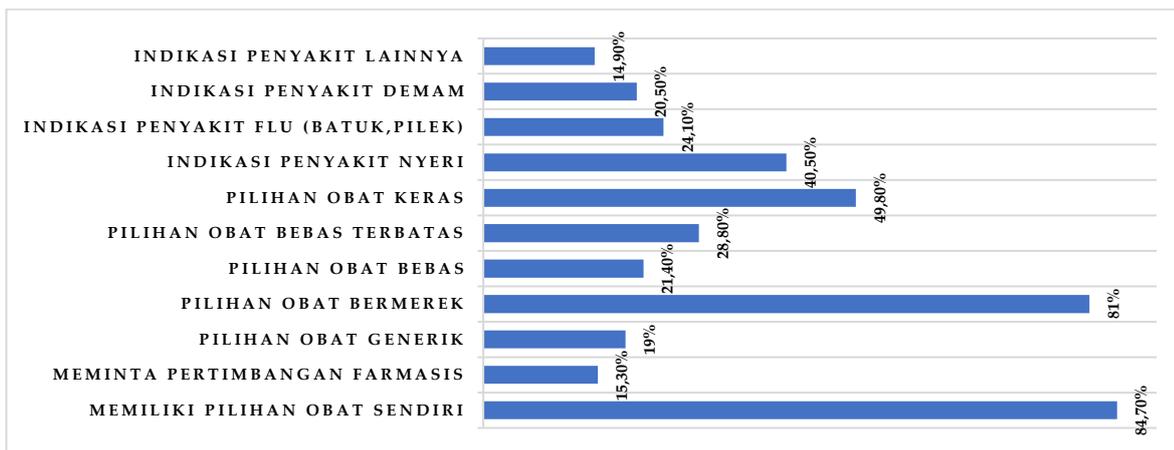
## Hasil Dan Diskusi

Dari hasil penelusuran, didapatkan laporan hasil penelitian yang mengamati kemampuan apoteker dalam memberikan rekomendasi obat pada kasus *Minor Illnes* dimana bersumber dari beberapa jurnal dan hasil kesimpulannya dapat dilihat pada **Tabel 2**.

Sebagian individu melakukan pengobatan sendiri dengan membeli obat-obatan ke Apotek sebagai bekal persediaan di rumah apabila ada anggota keluarga yang jatuh sakit [10]. Penggunaan obat di Apotek sangat dibatasi hanya untuk golongan obat bebas dan obat bebas terbatas. Hal tersebut dikarenakan obat lebih aman untuk menghilangkan keluhan yang dirasakan jika digunakan sesuai aturan pakai, lebih efisien dalam aspek biaya karena tidak memerlukan konsultasi ke dokter, dan lebih efektif terhadap waktu. Pengertian dari obat bebas itu sendiri adalah obat yang dapat dijual secara bebas tanpa resep dokter dengan logo khusus bulatan berwarna hijau dengan garis tepi warna hitam, sedangkan obat bebas terbatas adalah obat dengan peringatan atau obat keras yang dapat dibeli tanpa resep dokter serta mempunyai batasan pada takarannya dengan logo khusus bulatan berwarna biru dengan garis terpi warna hitam [11].

Berdasarkan beberapa penelitian menyatakan bahwa sebesar 62,7% masyarakat yang telah mengkonsumsi satu obat bebas dalam satu minggu tanpa resep dokter telah percaya bahwa obat bebas tersebut sama efektifnya terhadap obat yang diresepkan oleh dokter. Lalu, sebesar 67,8% Apotek dipilih untuk menjadi sarana melakukan praktik swamedikasi. Diluar dari itu, masyarakat lebih memilih untuk menggunakan sisa obat lama dan mendapatkan dari teman atau tetangga. Berikut ini merupakan perilaku masyarakat dalam pencarian obat di Apotek yang dapat dilihat pada **Tabel 1** [12]:

**Tabel 1** Hasil perilaku masyarakat dalam memilih obat di Apotek



*Minor illness* atau biasa disebut gangguan penyakit ringan adalah kondisi medis yang tidak memerlukan tes laboratorium ataupun tes darah. *Minor illness* juga dapat diartikan sebagai kondisi yang akan hilang dengan sendirinya dan sembuh jika dilakukan pengobatan sendiri (swamedikasi). Beberapa pasien dapat mengobati *minor illness* dengan cara mengkonsumsi obat-obat OTC (*Over-the-Counter*) [13]. Berdasarkan data laporan jenis *minor illness* yang biasa dialami oleh masyarakat pada beberapa penelitian meliputi, demam (38,76%), sakit kepala (38,42%), pilek (31,39%), sakit tenggorokan (28,53%). Alasan masyarakat melakukan praktik swamedikasi ialah bahwa penyakit dari individu tersebut berdasarkan pengalaman yang sudah pernah dirasakan sebelumnya, menganggap penyakit tersebut dalam skala ringan, penggunaan dalam keadaan darurat, jauhnya fasilitas kesehatan, dan lebih menghemat waktu serta finansial [12].

Berdasarkan penelitian, sebesar 69,4% masyarakat melakukan penelusuran informasi ke tenaga kesehatan sebelum akhirnya membeli obat dan sebesar 86,9% lebih memilih untuk berkonsultasi terlebih dahulu dengan apoteker sebelum membeli obat dari Apotek [12]. Selain itu, Apotek yang bekerja sama dengan BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) sebagai bagian dari FKTP (Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama) dapat melakukan aktivitas penyediaan dan pemberian obat. Landasan tersebut menjadi sebuah tantangan besar bagi apoteker-apoteker, khususnya di Indonesia, agar mampu melakukan pelayanan kefarmasian yang efektif dan efisien secara langsung ataupun ketepatan rekomendasi dalam praktik swamedikasi kepada pasien sesuai dengan kompetensi dasar seorang apoteker yang tercantum pada Permenkes No. 73 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek [13].

Terdapat 3 kasus yang dilakukan sebuah penelitian terhadap kemampuan apoteker yang ikut berpartisipasi dalam memberikan rekomendasi obat pada kasus *Minor Illness*, diantaranya dapat dilihat pada **Tabel 2** sebagai berikut:

**Tabel 2** Hasil Penelitian Kemampuan Apoteker dalam Memberikan Rekomendasi

Jurnal	Jenis Kasus	Jenis Rekomendasi	Total Apoteker	Jumlah Apoteker yang memberikan ketepatan rekomendasi	Presentase (%)
Profile Tipe dan Ketepatan Rekomendasi Apoteker [14]	Diare Akut pada Anak	<ol style="list-style-type: none"> <li>oralit dan zink</li> <li>obat herbal atau oralit dan zink</li> <li>oralit dan zink atau oralit dan probiotik</li> <li>oralit, zink, probiotik, kaolin, dan pectin</li> <li>oralit, zink, kaolin, pektin, dan attapulgit</li> <li>oralit dan zink disertai dengan probiotik, dan multivitamin</li> <li>rujuk dokter segera (oralit dan zink)</li> <li>tanpa kriteria (oralit dan zink)</li> <li>tanpa kriteria (oralit, zink, dan probiotik)</li> </ol>	84 orang	11 orang	13,09%
Rekomendasi Apoteker Komunitas saat Menghadapi Permintaan Swamedikasi [15]	Diare disertai Darah	<ol style="list-style-type: none"> <li>rujuk ke dokter</li> <li>produk obat dan rujuk ke dokter (probiotik)</li> <li>produk obat dan rujuk ke dokter (oralit)</li> <li>produk obat dan rujuk ke dokter (oralit dan hoisin butilbromida)</li> <li>rujuk ke dokter dan non-farmakologi bersamaan (tetap makan dan minum)</li> </ol>	84 orang	29 orang	34,52%
Apa yang Direkomendasikan Apoteker? [16]	Dispepsia karena Natrium Diklofenak	<ol style="list-style-type: none"> <li>konsul dokter</li> <li>konsul dokter dan memberikan produk untuk keluhan gas trointestinal (antasida)</li> </ol>	42 orang	9 orang	21%

Apa yang Direkomendasikan Apoteker? [16]	Dispepsia tanpa <i>alarm symptoms</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. tipe produk yang direkomendasikan adalah antasida, antasida dikombinasikan dengan simetikon, suktalfat, dan omeprazole</li> <li>2. tipe produk yang direkomendasikan adalah antasida dan antasida dikombinasikan dengan simetikon</li> <li>3. tipe produk yang direkomendasikan adalah antasida (dengan konsultasi ke dokter sebagai <i>follow up</i>)</li> <li>4. tipe produk yang direkomendasikan adalah antasida (dengan saran non-farmakologi dan konsultasi ke dokter sebagai <i>follow up</i>)</li> </ol>	42 orang	35 orang	83%
--	---------------------------------------	--	----------	----------	-----

Sesuai dengan hasil yang tercantum pada **Tabel 2** dimana menunjukkan bahwa jumlah presentase apoteker dalam memberikan rekomendasi pada kasus *Minor Illnes* di masyarakat masih sangat minim. Indikator ketepatan rekomendasi dapat diamati dari jenis obat yang direkomendasikan oleh apoteker apakah telah sesuai dengan pedoman terapi ataupun tidak. Idealnya, masyarakat yang datang ke apotek dan bertemu dengan apoteker berharap untuk mendapatkan solusi yang benar terkait permasalahan yang dihadapinya. Kasus diatas dapat terjadi karena masih terdapat keterbatasan kompetensi yang dimiliki oleh seorang apoteker. Seperti yang kita ketahui bahwasannya pelayanan kefarmasian di apotek tidak hanya sekedar menerima resep, meracik obat, menyiapkan, dan menyerahkan obat kepada pasien saja, namun apoteker juga harus memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan baik serta bertanggung jawab atas dasar keilmuannya [17,18]. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Makhlof dan timnya pada tahun 2021, ditemukan bahwa tingkat respons mencapai 91,9% (282 dari 307 peserta), menandakan penggunaan sampel yang kuat untuk menilai keterampilan apoteker komunitas dalam menghadapi penyakit ringan yang umum. Tingkat respons yang tinggi ini memberikan peningkatan kepercayaan dan generalisasi hasil penelitian terkait peran apoteker dalam mengelola penyakit ringan melalui pengobatan mandiri di lingkungan apotek [19]. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suaidi dan kolega pada tahun 2020, apoteker komunitas memiliki peran signifikan dalam memberikan saran perawatan mandiri untuk mengelola kondisi kesehatan seperti sindrom pramenstruasi. Studi ini menekankan pentingnya pengetahuan, sikap, dan praktik apoteker dalam membimbing pasien menuju penggunaan obat tanpa resep yang sesuai, mencerminkan keahlian mereka dalam menangani penyakit ringan secara efektif di lingkungan farmasi komunitas [20].

Penelitian Selvaraj & Appalasy (2022) menyelidiki preferensi masyarakat terhadap atribut apotek komunitas dan pandangan mereka terhadap layanan yang dipimpin apoteker untuk penyakit ringan di Malaysia. Studi ini mencerminkan pandangan positif masyarakat terkait pengetahuan dan kualifikasi apoteker dalam menangani penyakit ringan, menyoroti pentingnya ciri-ciri khusus apotek dalam mendukung pelayanan penyakit ringan yang dipimpin oleh apoteker. Hasil penelitian ini menegaskan potensi peran apoteker dalam menangani penyakit ringan melalui peningkatan pelayanan farmasi, sejalan dengan upaya untuk mengeksplorasi peran apoteker dalam mengelola kasus pengobatan mandiri di apotek [21].

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mikhael pada tahun 2021, sekitar 90% apoteker terlibat dalam memberikan edukasi kepada pasien mengenai dosis pengobatan. Hasil ini menyoroti signifikansi peran apoteker dalam memberikan panduan dan informasi kepada pasien, yang memiliki relevansi besar dalam konteks pengobatan mandiri untuk kasus penyakit ringan [22]. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Akande-Sholabi & Akinyemi pada tahun 2023 di Nigeria Barat Daya, disorot bahwa 85,4% dari konsumen dewasa terlibat dalam pengobatan mandiri dengan menggunakan obat bebas, dan lebih dari 95% dari mereka

melibatkan diri dalam praktik-praktik berisiko. Para peserta penelitian menyatakan bahwa alasan seperti kondisi yang ringan, penghematan waktu, dan akses mudah ke apotek menjadi motivasi utama untuk melakukan pengobatan mandiri. Temuan ini menyoroti pentingnya peran apoteker dalam memberikan edukasi kepada konsumen untuk mengurangi risiko yang terkait dengan praktik pengobatan mandiri yang tidak tepat [23]. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jadda dan rekan pada tahun 2021, mayoritas kesalahan dalam praktik pengobatan mandiri di Maroko, sekitar 57,6% kasus, disebabkan oleh tindakan pasien itu sendiri. Temuan ini menekankan pentingnya peran apoteker dalam memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap praktik pengobatan mandiri, bertujuan untuk mencegah kesalahan dan memastikan keselamatan pasien, khususnya dalam kasus penyakit ringan yang diatasi di lingkungan apotek [24].

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak Puskesmas Pamolokan, Kecamatan Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep dan semua pihak yang telah membantu.

## Conflict of Interest

Semua penulis telah menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan yang terjadi..

## Supplementary Materials

## Referensi

- [1] Aryanti AD, Kumala S, Ramadaniati HU. Dampak Konseling Apoteker, Ketersediaan Obat, Dan Kualitas Pelayanan Kefarmasian Terhadap Kepuasan Dan Loyalitas Pasien. *J Ners* 2024;8:167–77.
- [2] Harahap NA, Khairunnisa K, Tanuwijaya J. Patient knowledge and rationality of self-medication in three pharmacies of Panyabungan City, Indonesia. *J Sains Farm Dan Klin* 2017;3:186–92.
- [3] Riya R. Analisis Pengaruh Faktor Sosiodemografi Terhadap Pemahaman Swamedikasi. *PHARMACON J* 2024;1:9–18.
- [4] Handayani T, Jatmika TD. Peningkatan Pengetahuan Anggota Klub Jantung Sehat tentang Swamedikasi pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Sirnagalih Propinsi Jawa Barat. *J-ABDI J Pengabdian Kpd Masy* 2022;1:3289–98.
- [5] Kurniawan AH, Wardiyah W, Tadashi Y. The correlation between knowledge with community behavior in antibiotic use in kelurahan petukangan utara with home pharmacy care. *SANITAS J Teknol Dan Seni Kesehat* 2019;10:139–50.
- [6] Firmansyah Y, Purwadhi P, Rahim AH. Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Obat Terhadap Keputusan Konsumen Dalam Memilih Obat Swamedikasi di Apotik S, Tangerang Selatan. *Innov J Soc Sci Res* 2024;4:5383–98.
- [7] Larasati N, Padmasari S, Nova ML. Peningkatan Pengetahuan Swamedikasi di Kalangan Remaja. *ABDIMASKU J Pengabdian Masy* 2024;7:310–5.
- [8] See GL, Arce F. Management of Minor Ailments by Community Pharmacists in Cebu, Philippines – An Exploratory Study. *Acta Med Philipp* 2020. <https://doi.org/10.47895/amp.v54i5.2236>.
- [9] Loh P, Lee JWC, Karuppanan M, Chua SS. Practice of Pharmaceutical Care by Community Pharmacists in Response to Self-Medication Request for a Cough: A Simulated Client Study 2022. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-2332929/v1>.
- [10] Jennifer H, Saptutyningsih E. Preferensi individu terhadap pengobatan tradisional di Indonesia. *J Ekon Stud Pembang* 2015;16:26–41.
- [11] Fatmawati S, Fajarini H, Balfas RF. Persepsi Masyarakat Desa Parereja tentang Pembelian Obat di Apotek. *Estud J Penelit Multidisiplin Mhs* 2024;1:170–85.
- [12] Susilo AI, Muslim Z. Community Behavior Study Regarding Drug Purchases at Bengkulu City Pharmacies in 2021. *SANITAS J Teknol Dan Seni Kesehat* 2022;13:33–43.

- [13] Irmin I, Sarnianto P, Anggriani Y, Pontoan J. Persepsi Pasien dengan Keluhan Minor Illness terhadap Peran Apoteker Terkait Efisiensi Biaya dan Akses Pengobatan di Era Jaminan Kesehatan Nasional. *Pharm J Farm Indones (Pharmaceutical J Indones)* 2020;17:80–9.
- [14] Ningsih LF, Setiadi AAP, Brata C, Wibowo YI, Setiawan E, Halim SV. Apa yang direkomendasikan apoteker untuk tatalaksana diare akut pada anak? Sebuah Survei di wilayah timur Kota Surabaya. *J Manaj Dan Pelayanan Farm* 2021;11:39–53.
- [15] Octafelia Y, Rahem A, Setiadi AAP, Wibowo YI, Brata C, Setiawan E, et al. Rekomendasi Apoteker Komunitas Saat Menghadapi Permintaan Swamedikasi Diare yang Disertai Darah: Sebuah Survei di Wilayah Perkotaan Indonesia. *J Farm Klin Indones* 2021;10:289–302.
- [16] Primulyanto BA, Wibowo YI, Setiawan E, Brata C. Profil Tipe dan Ketepatan Rekomendasi Apoteker pada Kasus Vignette Dispesia di Salah Satu Kabupaten di Jawa Timur Indonesia. *MPI (Media Pharm Indones)* 2022;4:125–35.
- [17] Putri CN, Safitri RAN. Penerapan Konsep Harga Obat Menurut Perspektif Islam dalam Pelayanan Kefarmasian di Apotek. *Sunan Kalijaga Islam Econ J* n.d.;2.
- [18] Shiromwar S. Perceived Services and Reported Opinions About Self-Care During Pregnancy and Lactation by Community Pharmacists: A Cross Sectional Study. *Asian J Pharm Clin Res* 2019. <https://doi.org/10.22159/ajpcr.2019.v12i7.34075>.
- [19] Makhlof A, Ibrahim MIM, Awaisu A, Vyas SK, Yusuff KB. Management of Common Minor Ailments in Qatar: Community Pharmacists' Self-Perceived Competency and Its Predictors. *PLoS One* 2021. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0256156>.
- [20] Suaidi MT, Wong PK, Tahir NAM, Chua EW. Community Pharmacists' Knowledge, Attitude, and Practice in Providing Self-Care Recommendations for the Management of Premenstrual Syndrome. *Medicina (B Aires)* 2020. <https://doi.org/10.3390/medicina56040181>.
- [21] Selvaraj A, Appalasamy JR. Public's Preferences for Community Pharmacy Attributes and Their Perceptions Towards Pharmacist-Led Minor Ailment Services in Malaysia. *Malaysian J Med Heal Sci* 2022. <https://doi.org/10.47836/mjmhs.18.6.13>.
- [22] Mikhael EM. Community Pharmacists' Attitudes and Practice in the Management of Minor Ailments. *Iraqi J Pharm Sci ( P-Issn 1683 - 3597 E-Issn 2521 - 3512)* 2021. <https://doi.org/10.31351/vol30iss2pp225-230>.
- [23] Akande-Sholabi W, Akinyemi O. Self-Medication With Over-the-Counter Drugs Among Consumers: A Cross-Sectional Survey in a Southwestern State in Nigeria. *BMJ Open* 2023. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2023-072059>.
- [24] Jadda S, Hami H, Rhalem N, Coulibaly S, Mokhtari A, Soulaymani-Bencheikh R, et al. Drug Errors Related to Self-Medication in Morocco. *E3s Web Conf* 2021. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131902001>.